



Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Ibadah Di SMA Ma'arif NU Sokaraja

Febriana Rani^{1*}, Moh. Hanif²

¹⁻²Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negri Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: febriarananisaputri@gmail.com^{1*}, muh.haniff@uinsaizu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: febriarananisaputri@gmail.com

Abstract. *In the Millennial Era or Gen Z, moral decline and a crisis of religious character are major challenges in the world of education. This research is motivated by the importance of strengthening religious identity in students in a school environment based on Islamic values. From a sociological perspective, education is not only a location for transferring knowledge, but also a primary place for socialization where religious norms are internalized through interaction and social order. This researcher aims to explore how students' religious character is formed through the implementation of the worship habit program at SMA Ma'arif Nu Sokaraja, and to identify the elements that contribute to its success. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out using participatory observation techniques on religious activities in the school, interviews with the principal, Islamic religious education teachers, general subject teachers, and students, and also involved documentation studies. The data analysis process was carried out in three steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions to obtain a comprehensive picture of the process of internalization of religious values. The main results of this study indicate that the formation of religious character at SMA Ma'arif NU Sokaraja is carried out in a planned manner through certain habits: repeatedly (such as reading Asmaul Husana, congregational Dhuhur prayer, student cults, istighosah, the culture of asking and shaking hands, as well as role models from educators.*

Keywords: *Islamic Education; Qualitative Approach; Religious Character; Sociological Approach; Worship Habits.*

Abstrak. Di Era Milenial atau gen Z penurunan moral serta krisis karakter religius menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan identitas religius pada siswa di lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam sudut pandang sosiologis, pendidikan bukan hanya sekedar lokasi untuk menstransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai tempat utama untuk sosialisasi di mana norma-norma keagamaan terinternalisasi melalui interaksi serta tatanan sosial. Peneliti ini berujuan untuk mengeksplorasi cara dimana karakter religius siswa terbentuk melalui pelaksanaan program kebiasaan beribadah di SMA Ma'arif Nu Sokaraja, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi pada keberhasilannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data di lakukan dengan teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan di sekolah, wawancara dengan kepala sekolah guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, serta siswa, dan juga melibatkan studi dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hasil utama dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU Sokaraja dilaksanakan secara terencana melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu: secaraberulang (seperti pembacaan asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah, kultum siswa, istighosah, budaya menyaoa dan bersalaman, serta teladan dari para pendidik.

Kata Kunci: Karakter Religius; Pembiasaan Ibadah; Pendekatan Kualitatif; Pendekatan Sosiologi; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu usaha yang di rancang secara sistematis dan disengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam pendidikan formal, yang tidak hanya berperan dalam distribusi pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan karakter dan menyebarkan nilai nilai agama di

dalam masyarakat serta memanfaatkan potensi spiritual (Viridi. S et al., 2023). Dalam ilmu sosiologi pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membangun karakter siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan yang menggabungkan aspek sosial dan religius dalam pendidikan adalah suatu metode pengajaran yang menyatukan nilai nilai keagamaan dengan kewajiban sosial untuk membentuk siswa yang memiliki iman serta akhlak yang baik (muhammad khoerul anm Muh. Hanif, 2025).

Menurut Abdul Syani, Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi kehidupan sosial, keterkaitannya, serta dampaknya terhadap struktur tersebut. Sosiologi pendidikan secara ilmiah menganalisis interaksi sosial dan konsekuensinya (Ilham & Khasanah, 2025). Dengan menerapkan perspektif sosiologi dalam pendidikan, para pengajar dan pendidik dapat memahami bagaimana elemen-elemen sosial, budaya, serta latar belakang sejarah yang berdampak pada perkembangan karakter baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Sosiologi pendidikan berfungsi untuk menyelidiki interaksi antar individu di lingkungan sekolah serta tatanan sosial yang ada (Andrean et al., 2020). Dalam hal ini guru SMA Ma'arif NU Sokaraja berperan penting dalam mendidik siswa melalui program pembiasaan ibadah karena di era digitalisasi yang sangat pesat, seperti sekarang ini sering menyebabkan krisis karakter pada siswa. Efektivitas praktik keagamaan dalam menjadikan nilai-nilai agama menjadi bagian dari proses habituasi sosial, dalam kerangka teori kontruksi soial.

Salah satu cara untuk memperbaiki karakter pelajar adalah dengan pendidikan karakter. Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia melalui Kemeterian Pendidikan meluncurkan program pendidikan karakter di institusi pendidikan. Nilai-nilai karakter siswa diinternalisasi, dibangun, dan dikembangkan lagi melalui program pembiasaan ibadah (Fahmi Ziyad Al-Afthoni, 2025). Selain itu, pengembangan keterampilan mengajar para pendidik sangat penting karena beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan hasil pendidikan, motivasi dan minat siswa, serta kualitas pembelajaran (joko arifin Muh. Hanif, 2024).

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi cara penerapan program kebiasaan beribadah di SMA Ma'arif NU Sokaraja dalam membentuk karakter religius para siswa secara terstruktur, serta untuk mengidentifikasi elemen yang mendukung keberhasilan dari proses tersebut. Pendidikan harus di fokuskan untuk mengembangkan kesadaran kritis bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menganalisis setruktuk kegiatan yang ada (Ardani1, 2025). Penelitian ini menyajikan temuan dari pengamatan dan interview dengan kepala sekolah, serta guru pendidikan agama Islam, guru umum, dan seorang siswa di SMA Ma'arif

NU Sokaraja Dengan demikian, peneliti memiliki kepentingan yang besar dalam merumuskan strategi pembentukan karakter di sekolah yang berlandaskan Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup teori-teori pokok yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai, pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, serta peninjauan ruang sekolah dalam perspektif sosiologi pendidikan. Teori-teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena yang diteliti di SMA Ma'arif NU Sokaraja secara ilmiah dan sistematis. Dalam perspektif teori pembentukan karakter, sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada dimensi moral pengetahuan tetapi juga mencangkup emosional moral dan perilaku moral (Arlini1 & Muh. Hanif2, 2025; Lickona, 1991).

Menurut Hasanah (2020), pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius menjadikan disiplin sebagai elemen inti dalam membentuk moral siswa. Teori internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar menyediakan landasan filosofis. Disiplin ditanamkan secara bertahap melalui kebiasaan, teladan, dan doa. Maka dari itu, disiplin menjadi bagian dari kesadaran diri individu, bukan sekadar petunjuk dari sumber eksternal (Putri, 2025). Makhnun dan Annisa (2024), mengatakan bahwa habituasi terdiri dari tiga cara pendekatan utama, yaitu pengembangan akhlak, pembiasaan ibadah, dan akidah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofifah dan Supriyadi (2025) sesuai dengan kriteria Profil Pelajar Pancasila, kebiasaan melakukan aktivitas keagamaan dapat memperkuat aspek keimanan dan ketakwaan. Pendekatan ini selaras dengan konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyoroti signifikansi dari peniruan dan penguatan dalam proses pembelajaran (Erija et al., 2025).

Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk mempertahankan persatuan dan keteraturan sosial di kalangan masyarakat. Para pendidik memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan kedisiplinan kepada generasi yang akan datang. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam setting pendidikan, dimana para pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa toleransi, kedisiplinan, dan kejujuran melalui tindakan serta interaksi sosial yang baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena pembentukan karakter keagamaan dikalangan siswa melalui program kebiasaan beribadah di SMA Ma'arif NU Sokaraja. Pendekatan sosiologi pendidikan digunakan sebagai alat analisis utama untuk menggali bagaimana interaksi sosial, pembiasaan religius, dan struktur di dalam lingkungan sekolah berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di tempat SMA Ma'arif NU Sokaraja dengan cara pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yang mencakup:

Observasi Partisipatif Aktif

Peneliti terlibat langsung secara pasif maupun aktif dalam mengamati perilaku keagamaan siswa, atmosfer lingkungan sekolah, serta pelaksanaan ritual ibadah rutin seperti pembacaan Asmaul Husna di pagi hari, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, kultum, dan kegiatan istighosah Jumat.

Wawancara Mendalam

Proses pengumpulan data awal dilaksanakan melalui metode wawancara terstruktur secara langsung dengan narasumber. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru untuk mata pelajaran umum, serta salah satu siswa.

Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan pendukung seperti pertanyaan untuk narasumber, visi dan misi sekolah, serta jadwal kutum dalam pembiasaan, dan dokumen pada pembiasaan ibadah berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penemuan dari diskusi dengan kepala sekolah terkait program pembiasaan ibadah di SMA Ma'arif NU Sokaraja memiliki latar belakang sejarah yang mendalam dan dirancang sebagai jawaban terhadap kebutuhan lokasi serta penguatan identitas sekolah muslim.

Sejarah dan Kebijakan Program Pembiasaan

Sejarah awal program ini bermula dari pengadaan fasilitas asrama atau boarding school. Fasilitas ini di latar belakang dari anak-anak yang ingin bersekolah tetapi mempunyai tempat tinggal yang jauh. Awalnya disediakan untuk mengakomodasi para siswa yang rumahnya sangat jauh dari sekolah, seperti wilayah pemalang, dan luar kota. Untuk mengisi waktu luang siswa di asrama program pendampingan belajar setiap malam, yang kemudian di eksplorasi

dan diintegrasikan menjadi kebijakan menyeluruh dalam bentuk boarding school bagi siswa lainnya.

Pelaksanaan program pembiasaan ibadah ini rancang dalam jadwal harian dan mingguan yang disiplin serta saling terkait. Sekolah ini menyadari bahwa pengenalan nilai-nilai religius tidak akan efektif jika hanya diandalkan sebagai materi pengajaran teoritis di ruangan kelas. Oleh sebab itu, kurikulum sekolah ini disusun sedemikian rupa untuk menjamin adanya keseimbangan antara pengajaran akademis dan pertumbuhan spiritual siswa. Pendekatan integrasi ini menetapkan model kurikulum yang adaptif.

Implementasi Program Pembiasaan Harian dan Mingguan

Sistem disiplin di sekolah ini mengharuskan semua siswa hadir di sekolah dengan tepat waktu. Ketepatan waktu ini adalah tanda disiplin yang sangat penting. Pada pukul 06. 50 WIB, seluruh anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, pengajar, staf dan siswa, berkumpul di area depan untuk mengikuti aktivitas literasi agama yang melibatkan pembacaan asmaul husna secara bersamaan. Program pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan setiap pagi sebagai materi pengenalan spiritual sebelum proses pembelajaran akademik dimulai, dengan tujuan utama agar siswa dapat menghafal nama-nama Allah yang baik terlebih dahulu. Program kebiasaan kedua yang menjadi dasar utama dalam keseharian adalah pelaksanaan salat Zuhur secara berjamaah di mushola yang terletak di lantai atas sekolah. Kegiatan salat berjamaah ini merupakan kewajiban bagi semua siswa dan absensinya dicatat secara langsung oleh guru. Ibadah rutin ini bukan hanya sekadar kegiatan spiritual, tetapi juga diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan religius praktis bagi siswa. Setelah melaksanakan salat dzuhur secara berjamaah, acara dilanjutkan dengan Kultum (Khithabah) yang dibawakan secara bergiliran oleh siswa serta muadzin penjadwalan ini diatur dengan sistematis sesuai dengan perwakilan dari masing-masing kelas. Metode rotasi ini telah terbukti berhasil dalam mengembangkan keberanian siswa untuk berbicara di publik, menggali potensi yang belum dimanfaatkan untuk diikuti dalam kompetisi, serta melatih keterampilan budaya bagi siswa laki-laki dalam mengumandangkan azan yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat.

Sementara itu, untuk kegiatan mingguan, sekolah melaksanakan acara istighosah dan tahlil bersama di hari Jumat pukul 11.00 WIB. Dengan adanya perubahan kebijakan terbaru dari kepala sekolah, kegiatan istighosah tidak lagi dilakukan secara terpisah di ruang kelas masing-masing, tetapi mengharuskan semua siswa berkumpul menjadi satu jemaah yang terpusat di area utama sekolah. Integrasi kebiasaan ini secara sosiologis terbukti menyediakan efisiensi yang sangat baik dalam pemanfaatan ruang dan waktu, serta mampu menghasilkan energi spiritual yang kuat dan membangun kesadaran kolektif sesuai dengan prinsip-prinsip

sekolah yang berlandaskan Islam Nahdlatul Ulama (NU). Program tahlil ini memiliki tujuan yang signifikan agar ketika siswa menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, mereka sudah mengenal dan terbiasa dengan urutan pembacaan doa bersama sehingga ketika di masyarakat siap untuk memimpin dan memberikan kontribusi positif.

Peran Pendidik dan Orang Tua

Berdasarkan hasil dialog dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 12, metode utama pengajaran menekankan pada keseimbangan antara penyampaian konsep dan praktik langsung. Dia menegaskan bahwa peran seorang guru PAI tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan atau ceramah. Oleh karena itu, guru PAI di SMA Ma'arif NU Sokaraja mengimplementasikan metode demonstrasi langsung yang aktif. Ketika waktu salat Zuhur tiba, guru PAI berperan sebagai penggerak lapangan dengan melakukan kunjungan langsung ke berbagai area di sekolah dan memantau kelas-kelas untuk mengajak seluruh siswa menuju mushola yang terletak di lantai atas. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip sosiologis yang menegaskan bahwa ajaran agama tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku murid jika pendidiknya tidak mampu memberikan teladan nyata setiap hari.

Tanggung jawab dalam pengembangan karakter keagamaan di sekolah ini tidak sepenuhnya terletak pada guru PAI. Semua pengajar mata pelajaran lainnya menunjukkan partisipasi dan dedikasi sosial yang besar dalam mendukung pencapaian program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Geografi, para pengajar non-PAI aktif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan menanamkan kedisiplinan di akhir sesi pelajaran umum dengan selalu mengingatkan siswa tentang kewajiban beribadah. Partisipasi sosial ini juga terlihat dari sikap guru ilmu umum yang datang tepat waktu; sebelum pukul 06.50 WIB, mereka sudah menghadiri sekolah untuk menyambut dan memberikan semangat sosial agar siswa segera berkumpul di halaman untuk membaca Asmaul Husna. Pola interaksi antar guru mengikuti prinsip saling mendukung tanpa adanya ego yang memisahkan ilmu pengetahuan dan agama, semua bekerja sama untuk menciptakan suasana keagamaan.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah Seluruh Guru serta Siswa dan Dilanjutkan Kegiatan Kultum oleh Siswa Kegiatan Keagamaan di SMA Ma'arif NU Sokaraja.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Istighosah dan Tahlil Bersama di Hari Jum'at.

Dampak Sosiologis dan Hambatan Pelaksanaan

Melalui hasil wawancara evaluasi dengan perwakilan siswa, terbukti bahwa aturan ketat yang diterapkan di sekolah ternyata memiliki dampak sosiologis dan psikologis yang sangat positif terhadap perilaku spiritual mereka di lingkungan rumah. Kebiasaan ibadah salat Zuhur secara berjamaah dengan disiplin pada pukul 12.00 WIB di sekolah secara otomatis membangun sikap disiplin waktu secara konsisten. Sebelum memasuki pendidikan di SMA Ma'arif NU Sokaraja, para siswa mengakui seringkali menunda waktu salat di rumah akibat

kurangnya pengawasan. Namun, setelah mengalami proses pembiasaan yang terstruktur, para siswa secara otomatis mengambil air wudu dan melaksanakan salat segera setelah mendengar azan di rumah, tanpa menunggu perintah atau teguran dari orang tua mereka. Pengaruh spiritual yang paling signifikan dirasakan yaitu dapat meningkatnya kedekatan yang dalam dengan Tuhan Yang Maha Esa serta penguatan rasa percaya diri dalam berinteraksi di masyarakat.

Meskipun program ini dinilai sukses, peneliti mendapati isu sosiologis di lapangan yang berkaitan dengan variasi dalam kemampuan dasar membaca Al- Qur'an di kalangan siswa yang masih di tahap awal (Iqra). Perbedaan dalam keterampilan ini bahkan membentuk penghalang psikologis yang terlihat dari munculnya rasa inferioritas atau kurangnya keyakinan diri di antara pelajar yang memiliki teman sebaya yang telah mahir dalam membaca Al-Qur'an. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah menerapkan kebijakan melalui strategi pendampingan yang intensif oleh guru-guru, yang dilakukan secara bertahap di setiap kelas, sehingga permasalahan psikologis para siswa dapat diselesaikan tanpa mengganggu pelaksanaan program pembiasaan yang utama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian ini pengembangan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU Sokaraja dilakukan secara terencana dan teratur melalui penerapan program pembiasaan ibadah. Keberhasilan program ini sangat di pengaruhi oleh keselarasan visi harian dan mingguan seperti pembacaan asmaul husna, shalat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan kultum siswa, serta kegiatan istighosah dan tahlil yang di laksanakan satu minggu sekali, serta adanya partisipasi aktif dan teladan yang diberikan oleh seluruh pengajar. Dari sudut pandang sosiologis, pembiasaan dalam sekolah ini terbukti memberikan efek positif bagi siswa di rumah, di mana siswa menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi dalam beribadah yaitu salat tepat waktu tanpa harus di paksa dan di perintah orang tua terlebih dahulu. Keberhasilan di sekolah ini berkaitan dengan struktur, latar belakang sejarah kebijakan boarding school, serta nilai-nilai agama Nahdatul Ulama yang memang harus di implementasikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengelola sekolah disarankan untuk terus mempertahankan pendekatan demonstrasi langsung dan kolaborasi antara guru non-PAI demi menjaga kesinambungan atmosfer religius yang telah terbentuk. Untuk mengatasi masalah psikologis yang berupa rasa kurang percaya diri yang di alami oleh sejumlah siswa, disarankan agar sekolah lebih mengoptimalkan pendekatan pendampingan intensif yang terencana bagi siswa yang memiliki kemampuan dasar dalam membaca al-Qur'an yang masih berada di tahap awal.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Afthoni, F. Z. (2025). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Andrean, S., Devi, A. D., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan sosiologi. 5(2), 143–149.
- Ardani, A. M. H., & Hanif, M. (2025). Penerapan metode socratic questioning dalam pembelajaran PAI untuk membentuk nalar kritis siswa. 21, 863–872. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. 5(2), 1507–1518. <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Erija, A. B., Ginaya, F. P., Putri, D. K., & Rahayu, A. (2025). Peningkatan kemampuan praktik wudhu dan shalat berjamaah pada anak usia 9-10 tahun melalui metode habituasi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa. 2(2), 50–60. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/as-syamil>
- Hanif, M., & Anm, M. K. (2025). Pendekatan sosial-religius dalam pembelajaran PAI untuk penguatan moderasi beragama di SMP Raden Fatah Cimanggu. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Hanif, M., & Arifin, J. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1432. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 12-24.
- Ilham, M. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sosiologi pendidikan terhadap interaksi sosial siswa di sekolah. *Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.192>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maknun, L., & Annisa, R. (2024). Pendekatan habituasi dalam pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(2), 115-128.
- Putri, L. (2025). Penerapan internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 17 Batu Kunit. *Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 361–367.
- Rofifah, N., & Supriyadi, A. (2025). Habituasi kegiatan keagamaan dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Syani, A. (2012). *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Bumi Aksara.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Protasis*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>